ETIKA HUMANISME DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN JEPARA

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar sarjana sastra

oleh:

Nama : Zulaifatut Thohiroh

NIM : 2111413051

Program Studi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 14 Juni 2017

Pembimbing I,	Pembimbing II,
U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.	Dr. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 198202122006042002	NIP 196506121994121001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jumat

tanggal : 14 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003
Sekretaris

Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001
Penguji I

Dr. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001
Penguji II/Pembimbing II

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Penguji III/Pembimbing I

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Juni 2017

Zulaifatut Thohiroh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Gadis yang pikirannya sudah dicerdaskan, pemandangannya sudah diperluas, tidak akan sanggup lagi hidup di dalam dunia nenek moyangnya – R.A. Kartini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan:

1. Untuk Ibu, Bapak, Kakak-kakak, Kekasih, Sahabat, dan Kawan-kawan tercinta.
2. Untuk Bapak/Ibu Dosen Sastra Indonesia Unnes.

SARI

Thohiroh, Zulaifatut. 2017. *Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. Pembimbing II: Dr. Mukh Doyin, M.Si.

Kata kunci: humanisme, cerita rakyat, Jepara

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk etika humanisme sastra profetik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tokoh beretika humanisme di dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan folklor, yaitu pendekatan yang mempelajari kebudayaan suatu masyarakat yang secara khusus disebarkan secara lisan. Pendekatan folklor digunakan untuk meneliti cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang kemudian dianalisis menggunakan teori sastra profetik khususnya etika humanisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data di dalam penelitian ini adalah cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang di dalamnya terkandung etika-etika humanisme. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber yakni sumber tulis dan sumber lisan. Sumber tulis dalam penelitian ini yaitu dua buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Jepara yang berjudul Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara dan Legenda Jepara. Adapun sumber lisan dari penelitian ini yaitu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada dua narasumber untuk memperoleh cerita rakyat yang tidak ada di dalam kedua sumber tulis tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, dokumentasi, dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk etika humanisme yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara merupakan wujud saling menghormati di antara sesama manusia, serta saling mengajak ke dalam kebaikan. Para tokoh yang melakukan etika humanisme dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu faktor internal tokoh itu sendiri dan faktor dari luar tokoh seperti faktor lingkungan dan adat.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan pada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan sehingga skripsi dengan judul "Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara" dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Adapun skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana Sastra jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menemui beberapa halangan. Namun, berkat kesungguhan dan dukungan beberapa pihak, rintangan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.
3. Dr. Haryadi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unnes.
4. U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang memberikan bimbingan dan arahan yang luar biasa.
5. Dr. Mukh Doyin, M.Si. selaku dosen pembimbing II yang memberikan bimbingan dan arahan yang menyenangkan.
6. Bapak Muslich dan Ibu Mifrochah, orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan materil dan imateril dalam bentuk semangat serta doa-doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Umi Saidah dan Ulul Albab, kakak-kakak tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan.

8. Wawan Juliyanto, seorang kawan, kakak, penasihat, dan kekasih paling tabah, yang selalu membersamai dalam berbagi situasi.

9. Febby Romana, sahabat terbaik sepanjang masa yang selalu bersedia menjadi pendengar dan penasihat atas berbagai curahan hati dan permasalahan.

10. Teman-teman Alemong (Ayak, Ayu Lestari, Fenta, Nisa, Nur Sholikah, Resla) yang berperan banyak menjadi teman jalan-jalan, teman makan, teman belanja, teman nonton, teman diskusi, bahkan teman tidur yang memberikan banyak warna di kehidupan.

11. Kawan-kawan mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2013 yang penuh semangat.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selama ini selalu membantu dan mendoakan.

Meski demikian, skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya peneliti sendiri dan para pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 12 Juni 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ..... **iii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
SARI ..... **vi**
PRAKATA ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **11**
2.1 Tinjauan Pustaka 11
2.2 Landasan Teori 18
2.2.1 Sastra Profetik 18
2.2.2 Humanisme 22
2.2.3 Hakikat Cerita Rakyat 28

BAB III METODE PENELITIAN **39**
3.1 Pendekatan Penelitian 39
3.2 Data dan Sumber Data 40
3.3 Teknik Pengumpulan Data 42
3.4 Teknik Analisis Data 43
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **45**

4.1 Bentuk Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara 45
4.1.1 Bentuk Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Asal-usul Desa Pringtulis* 48
4.1.2 Bentuk Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Pantai Bondo* 51
4.1.3 Bentuk Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Gunung Tumpeng* 55
4.1.4 Bentuk Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Asal Nama Sunan Nyamplungan* 58
4.1.5 Bentuk Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Nama Karimunjawa* 61
4.1.6 Bentuk Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Legenda Dewi Penthang* 64
4.1.7 Bentuk Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Branjang Kawat*... 67
4.1.8 Bentuk Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Punden Ratu Kalinyamat* 71
4.1.9 Bentuk Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Sendang Garba* 74
4.1.10 Bentuk Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Ki Ageng Gede Bangsri* 79
4.2 Faktor yang Mempengaruhi Tokoh Beretika Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara 81
4.2.1 Faktor Internal yang Mempengaruhi Tokoh Beretika Humanisme . 81
4.2.2 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Tokoh Beretika Humanisme 92

BAB V PENUTUP.....103
5.1 Simpulan 103
5.2 Saran 104

DAFTAR PUSTAKA.....106
LAMPIRAN-LAMPIRAN 109

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Klasifikasi Cerita Rakyat Berdasarkan Etika Sastra Profetik..... 46
4.1.1 Wujud Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Asal-usul Desa Pringtulis* 50
4.1.2 Wujud Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Pantai Bondo*..... 53
4.1.3 Wujud Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Gunung Tumpeng* 56
4.1.4 Wujud Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Asal Nama Sunan Nyamplungan*..... 59
4.1.5 Wujud Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Nama Karimunjawa* 63
4.1.6 Wujud Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Legenda Dewi Penthang*..... 66
4.1.7 Wujud Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Branjang Kawat*..... 70
4.1.8 Wujud Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Punden Ratu Kalinyamat* 73
4.1.9 Wujud Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Sendang Garba*..... 77
4.1.10 Wujud Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat *Ki Ageng Gede Bangsri* 80

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Data Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara.....109
2: SK Pembimbing 144
3: Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi.....145
4: Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi 149
5: Instrumen Penelitian.....150
6: Data Narasumber.....152
7: Transkrip Wawancara 153

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Seiring berjalannya waktu, manusia dan kebudayaan mengalami perubahan yang mempengaruhi satu sama lain. Salah satu dari perubahan tersebut ialah kemajuan yang terjadi pada umat manusia. Contohnya kemajuan di bidang pendidikan, teknologi, ekonomi, dan yang lainnya. Kemajuan ini terjadi hampir di seluruh dunia. Hal yang paling kentara dari kemajuan zaman ialah kemajuan bidang teknologinya. Salah satu dari bentuk kemajuan teknologi ialah kemudahan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Bentuk dari kemajuan tersebut ialah munculnya ponsel pintar, internet, dan media sosial. Ponsel pintar yang memiliki koneksi internet untuk mengakses media sosial tidak bisa lepas dari tangan manusia zaman sekarang. Manusia bisa melakukan segala interaksi tanpa harus bertemu langsung dengan orang yang bersangkutan. Mulai dari mengobrol, berbelanja, bernyanyi bersama, bahkan proses belajar mengajar bisa dilakukan secara *online*.

Kemajuan manusia dalam melakukan interaksi sosial ini mendatangkan dua dampak yang tidak bisa terpisahkan, yakni dampak positif dan negatif. Dampak positif dari kemajuan tersebut yaitu pergerakan manusia menjadi lebih cepat dan praktis, tidak perlu

menempuh sekian jarak dan waktu untuk bisa melakukan suatu interaksi sosial. Selain itu, manusia bisa dengan mudah terhubung dengan semua orang di seluruh dunia. Namun, kemajuan teknologi juga mendatangkan dampak negatif apabila dipergunakan secara tidak tepat. Menurut penelitian yang diadakan oleh Kementerian Informasi dan Informatika (Kominfo) dan UNICEF pada tahun 2014 menjelaskan bahwa hampir 80 persen remaja di Indonesia kecanduan internet. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena sebagian besar remaja menggunakan internet dengan tidak semestinya. Mulai dari berhubungan dengan orang yang tidak dikenal hingga mengakses konten pornografi. Survei tersebut ialah sebagian kecil dari sisi negatif kemajuan teknologi.

Kemajuan teknologi tersebut pada akhirnya memunculkan istilah 'manusia mesin' seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo (2013:17) bahwa manusia mesin terjadi karena penerapan teknik meluas dalam masyarakat modern. Penerapan teknik yang meluas itu terjadi ke segala bidang. Mulanya, teknik digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan mesin di dalam dunia industri. Sekarang bermunculan teknik menggambar, teknik melukis, teknik menyanyi, teknik memasak yang semua itu menjadikan manusia tidak lagi memiliki kepekaan. Manusia mesin lebih memilih untuk berperilaku sesuai dengan teknik, bukan dengan hati nurani.

Sebelum muncul teknik-teknik untuk berperilaku, manusia melakukan segala hal menggunakan hati nurani dan kepekaannya.

Sekarang setelah muncul berbagai teknik dalam banyak bidang, manusia lebih menyukai untuk melakukan segala hal itu menggunakan *pakem-pakem* yang sudah ditentukan oleh ilmu dan teknik-teknik tersebut. Manusia mesin merupakan salah satu contoh dari bentuk dehumanisasi (penghilangan rasa kemanusiaan) yang terjadi di masyarakat.

Apabila dehumanisasi terjadi secara terus-menerus, maka akan menimbulkan kehancuran umat manusia. Manusia menjadi makhluk individual yang tidak lagi saling peduli kepada sesama. Oleh sebab itu, humanisasi diperlukan bagi umat manusia agar tidak mengalami kehancuran umat, atau setidaknya memperlambat kehancuran umat manusia.

Penumbuhan rasa kemanusiaan bisa dimulai sejak manusia lahir di dunia, sejak masih usia anak-anak. Humanisasi tersebut dapat dimulai dengan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya. Ajaran-ajaran tersebut biasanya datang bersamaan dengan cerita-cerita pengantar tidur, sehingga anak-anak bisa menyerap yang disampaikan orang tuanya dengan lebih baik. Cerita-cerita pengantar tidur yang biasanya merupakan cerita rakyat mengandung etika-etika humanisme, maka dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan di dalam diri anak.

Bukan hanya untuk anak-anak, penumbuhan rasa kemanusiaan melalui cerita rakyat juga ideal bagi masyarakat secara umum. Hal ini

dikarenakan, cerita rakyat dimiliki secara kolektif oleh suatu masyarakat dan disebarkan melalui lisan secara turun-temurun dan terus-menerus. Dengan etika-etika humanisme yang terkandung di dalam sebuah cerita rakyat bergenre legenda, dongeng, ataupun mite, seharusnya cerita rakyat mampu menggerus dehumanisasi yang terjadi kepada umat manusia.

Di dalam kesusastraan, cerita rakyat tergolong ke dalam karya sastra. Hal ini dikarenakan, cerita rakyat memiliki unsur-unsur intrinsik seperti karya sastra pada umumnya, serta tetap bersifat imajinatif meskipun dimiliki secara kolektif oleh masyarakat.

Berbicara tentang cerita rakyat yang juga merupakan karya sastra, pada dasarnya ada dua kubu mengenai isu yang dibahas dalam karya sastra di Indonesia, yaitu sastra kemanusiaan (humanisme) dan sastra pembebasan (liberalisme) (Alka, David Krisna 2005. *Membangkitkan Kembali Sastra Profetik.* http://www.sinarharapan.co.id diakses pada 25 Februari 2017). Kemudian muncullah Kuntowijoyo yang terkenal dengan sastra transendental. Lebih jauh lagi, Kuntowijoyo menggabungkan sastra kemanusiaan (humanisme) dan sastra pembebasan (liberalisme) dengan sastra transendental yang dipayungi dengan istilah sastra profetik. Sastra profetik bertujuan untuk melanjutkan tradisi kenabian yang didasarkan pada kitab suci yang diturunkan oleh Tuhan. Wujud dari tradisi kenabian tersebut ialah etika-etika seperti dalam ayat-ayat kitab suci, yaitu untuk memanusiakan manusia (humanisme), nahi munkar pembebasan (liberalisme), dan beriman kepada Tuhan (transendental).

Karya sastra lisan Indonesia dalam hal ini cerita rakyat dianggap mampu menggerus dehumanisasi, karena setiap cerita rakyat pada dasarnya mengandung etika humanisme. Maka, cerita rakyat dapat dikaji menggunakan sudut pandang sastra profetik.

Sebagai karya sastra lisan, cerita rakyat tersebar di banyak daerah dan dimiliki secara kolektif oleh masyarakat. Untuk mengetahui etika humanisme dalam cerita rakyat, perlu dilakukan penelitian terhadap cerita rakyat di suatu daerah.

Semua tempat, wilayah, ataupun daerah pasti memiliki cerita rakyat yang berkembang. Cerita rakyat merupakan cerminan dari keadaan masyarakat pemiliknya, sehingga karakter dari sebuah cerita rakyat di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Contohnya di wilayah Yogyakarta, cerita rakyat yang mengisahkan dunia mistis akan lebih banyak dijumpai, karena wilayah tersebut berada dekat dengan laut selatan yang dipercayai sebagai pusat kerajaan Nyi Roro Kidul.

Karakter cerita rakyat akan berbeda lagi dengan wilayah yang lain lagi. Di Jepara misalnya, sebuah wilayah pesisir di ujung utara Pulau Jawa. Di wilayah tersebut akan dijumpai cerita-cerita dengan berbagai persoalan. Mulai dari persoalan keagamaan, peperangan, percintaan, hingga persoalan antara orang tua dan anaknya. Persoalan tersebut muncul karena letak Jepara yang strategis untuk didatangi masyarakat dari berbagai golongan. Mulai dari kiai, para raja, hingga orang-orang Tionghoa. Selain

letaknya yang strategis, masyarakatnya pun memiliki keterbukaan sehingga dapat menerima perubahan-perubahan yang datang dari luar maupun dalam. Hal ini sesuai dengan semangat egalitarianisme yang pada umumnya dimiliki oleh masyarakat pesisir. Semangat egalitarianisme tersebut mencakup toleransi, saling menghormati, dan saling mengasihi dalam kesulitan.

Dilihat dari karakter masyarakat serta persoalan-persoalan tersebut, maka cerita rakyat di wilayah Jepara dapat digolongkan sebagai sastra yang beretika profetik. Berdasarkan hal tersebut, Kabupaten Jepara merupakan tempat yang sesuai untuk dijadikan objek penelitian ini.

Secara geografis, Kabupaten Jepara terletak di ujung utara Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di timur, serta Kabupaten Demak di selatan. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi kepulauan Karimunjawa yang berada di utara Laut Jawa. Secara administratif, luas wilayah Jepara ialah 1.004,132 km^2 terdiri atas 16 kecamatan dan 194 kelurahan. Dengan jumlah penduduk sebanyak 1.097.280 jiwa (menurut data sensus penduduk 2010) yang tersebar di banyak kecamatan dan kelurahan, maka kabupaten Jepara memiliki banyak cerita rakyat yang berkembang hingga saat ini.

Berkembangnya cerita rakyat di Kabupaten Jepara ini juga dapat dilihat dari kentalnya kebudayaan yang sampai sekarang masih

dilestarikan di Jepara. Salah satunya yaitu upacara adat dan tradisi yang masih dilakukan setiap tahunnya seperti tradisi *Perang Obor*, upacara *Lomban*, ataupun *Sedekah Bumi*. Selain itu, tempat-tempat bersejarah dan dianggap 'keramat' juga masih dijaga dan dirawat dengan baik. Seperti *Candi Angin* yang berada di Kecamatan Keling, *Air Terjun Songgo Langit* di Kecamatan Kembang, hingga *Benteng Portugis* di Kecamatan Donorojo, yang semua itu pasti memiliki cerita-cerita yang melatarbelakanginya.

Tidak hanya upacara adat dan tempat-tempat keramat, eksistensi cerita rakyat di Kabupaten Jepara juga dibuktikan dengan masih difungsikannya cerita rakyat di berbagai bidang. Salah satunya ialah di bidang seni budaya, yaitu sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Setiap tahun selalu diadakan acara pemilihan Ratu Kalinyamat sebagai ikon pemimpin Kota Jepara. Ratu Kalinyamat merupakan tokoh sentral yang ada di dalam banyak cerita rakyat yang berkembang di Jepara. Selain itu, sebagai sarana pendidikan cerita rakyat juga masih diajarkan dan diturunkan kepada anak-anak di sekolah maupun di lingkungan keluarga sebagai bentuk pendidikan karakter. Lebih jauh lagi, cerita rakyat juga dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sebelumnya juga sudah disebutkan mengenai berbagai persoalan yang terjadi dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara, yakni persoalan keagamaan, peperangan, percintaan, hingga persoalan antara orang tua dan

anaknya. Dari persoalan tersebut, cerita rakyat di Kabupaten Jepara termasuk ke dalam cerita rakyat beretika profetik. Kemudian jika dilihat lebih dalam lagi dan dihubungkan dengan tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang, persoalan-persoalan tersebut lebih fokus kepada etika humanisme. Hal ini terbukti dari beberapa tradisi seperti *Perang Obor*, *Lomban*, dan *Sedekah Bumi* yang semuanya bertujuan untuk mengajak dalam kebaikan (etika humanisme) yang sesuai dengan dasar sastra profetik.

Oleh karena itu, muncul gagasan untuk melakukan sebuah penelitian folklor yang dikaji menggunakan teori sastra profetik di Kabupaten Jepara. Penelitian tersebut diberi judul *"Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara"*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1) Bagaimana bentuk etika humanisme dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara?

2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tokoh beretika humanisme dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mendeskripsikan bentuk etika humanisme dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh beretika humanisme dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, penelitian dengan judul *Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* ini diharapkan mampu memberi manfaat teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian *Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra dan teori sastra, khususnya ilmu folklor dan sastra profetik, lebih khusus lagi terkait dengan penerapan teori humanisme dalam cerita rakyat. Serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Pertama, dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah dehumanisasi menggunakan cerita rakyat yang telah dibedah dengan teori humanisme sastra profetik. Kedua, dapat digunakan sebagai bahan ajar Ilmu Sastra di sekolah dan/atau perguruan tinggi. Ketiga, dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian diperlukan adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berisikan pemaparan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan perbandingan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian ini, sehingga hal tersebut dapat dijadikan tolok ukur untuk penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Duija (2005), Lukin (2008), Efendi (2012), Sujarwo (2014), Nasution (2014), Qomariyah (2015), dan Noviani (2015).

Kajian pustaka yang pertama, "Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan" (2005) dalam *Wacana: Journal of Humanities of Indonesia* yang ditulis oleh I Nengah Duija. Penelitian ini membahas tentang tradisi yang dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda yaitu tradisi lisan dan tradisi tulisan. Duija memfokuskan penelitiannya pada pengamatan dan pemahaman sejarah politik kebudayaan melalui dua perspektif tradisi yang ada pada masyarakat. Ia menolak jika tradisi lisan dianggap sebagai entitas budaya yang tidak begitu penting.

Persamaan penelitian Duija dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang dimiliki suatu masyarakat untuk dikaji dan diteliti sebagai suatu pengetahuan. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian Duija fokus kepada dua tradisi yakni tradisi lisan dan tulisan untuk mengamati sejarah politik kebudayaan, sedangkan penelitian ini hanya fokus dengan tradisi lisan yang dalam hal ini ialah cerita rakyat di Kabupaten Jepara untuk dikaji etika humanisme sastra profetik.

Oleh karena itu, keterkaitakan antara penelitian ini dengan penelitian Duija ialah mengembangkan salah satu variabel penelitian Duija. Variabel tersebut ialah tradisi lisan, tradisi lisan akan dikaji menggunakan teori sastra profetik untuk ditemukan etika-etika humanismenya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Karina Lukin dengan judul "Nenets Folklore in Russian: The Movement of Culture in Forms and Languages" (2008) dalam *Journal of Ethnology and Folkloristics*. Dalam penelitiannya, Lukin membahas keaslian bahan cerita rakyat yang dimiliki suatu suku tertentu, khususnya cerita rakyat suku Nenets dan mengkaji dua paradigma yang ada dalam cerita rakyat suku Nenets yaitu paradigma *Finno-ugric* dan paradigma studi Rusia. Fokus penelitian ini ialah pada analisis cerita rakyat yang dimiliki suku Nenets meski sumber datanya diambil dari penelitian-penelitian yang sudah ada, bukan dari penelitian langsung terhadap suku Nenets.

Penelitian Lukin dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji folklor, khususnya folklor dengan bentuk cerita rakyat. Namun begitu, penelitian ini berbeda dengan penelitian Lukin. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus kajiannya. Objek penelitian Lukin yaitu cerita rakyat suku Nenets yang ada di Rusia, sedangkan objek penelitian ini ialah cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Fokus kajiannnya pun berbeda, penelitian Lukin fokus pada pembahasan mengenai keaslian suatu cerita rakyat, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis sastra profetik terhadap cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa penelitian ini melanjutkan penelitian Lukin yang sudah dilakukan sebelumnya, lanjutan tersebut berfokus pada kajian folklor. Penelitian Lukin mengkaji keaslian suatu cerita rakyat, kemudian dalam penelitian ini akan dilakukan kajian lebih dalam lagi yaitu mengkaji etika humanisme dengan teori sastra profetik.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Anwar Efendi dengan judul "Realitas Profetik dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy" (2012) dalam Jurnal *Litera*. Anwar Efendi mengkaji etika-etika profetik secara lengkap mulai dari humanisme, liberalisme, dan transendensi yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* menggunakan pendekatan semiotik.

Persamaan penelitian Anwar Efendi dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji etika profetik di dalam karya sastra. Namun begitu, penelitian ini berbeda dengan penelitian Anwar Efendi. Perbedaannya terletak pada objek kajian, pendekatan penelitian, dan pembahasan. Penelitian Anwar Efendi menggunakan novel *Ketika Cinta Bertasbih* sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan cerita rakyat dari Kabupaten Jepara sebagai objek kajian. Selanjutnya, Anwar Efendi menggunakan pendekatan semiotik dalam penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan folklor. Pembahasannya pun berbeda, penelitian ini hanya fokus kepada satu etika profetik saja yaitu humanisme.

Penelitian Efendi menjadi salah satu dasar dilakukannya penelitian "Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara", yaitu membahas sastra profetik sebagai aspek yang perlu dikaji dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya peneliti mengembangkan objek kajian dari karya sastra tulis berbentuk novel menjadi karya sastra lisan berbentuk cerita rakyat.

Keempat, penelitian dengan judul "Integrasi Pendidikan Islam Humanistik dan Misi Profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013" (2014) oleh Satrio Toto Sujarwo. Penelitian ini mendeskripsikan etika profetik yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* mulai dari humanisme, liberalisme, hingga transendensi. Kemudian etika profetik tersebut

memiliki relevansi dengan kurikulum 2013 yang berupa sikap (etika) yang berhubungan dengan pendidikan dan humanisme.

Persamaan penelitian Sujarwo dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji etika profetik. Perbedaannya, penelitian Sujarwo menggunakan novel *Sang Pencerah* sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan cerita rakyat dari Kabupaten Jepara sebagai objek kajian. Penelitian ini juga tidak membahas semua etika profetik, melainkan hanya fokus kepada etika humanisme.

Oleh karena itu, penelitian Sujarwo juga menjadi salah satu dasar penelitian ini untuk mengkaji sastra profetik dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya peneliti mengembangkan objek kajian dari karya sastra tulis berbentuk novel menjadi karya sastra lisan berbentuk cerita rakyat.

Kelima, penelitian Dewi Kusuma Nasution yang berjudul "Analisis Sosiologi Sastra Cerita Rakyat *Pulau Si Kantan*" (2014). Penelitian Dewi menganalisis unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai sosiologi yang terkandung dalam cerita *Pulau Si Kantan*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian Nasution dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan cerita rakyat sebagai objek kajian. Perbedaannya adalah penelitian Nasution mengkaji unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai sosiologi, sedangkan penelitian ini mengkaji etika humanisme sastra profetik. Maka, dapat diketahui bahwa penelitian ini mengembangkan penelitian Nasution terkait kajian folklor khususnya

cerita rakyat. Sehingga jenis penelitian folklor akan berkembang menjadi beraneka ragam sesuai dengan aspek kajiaannya.

Keenam, penelitian berjudul "Membaca Empat Novel Habiburrahman El-Shirazy: Internalisasi Pengembangan Nilai Profetik Berbasis Karakter" (2015) oleh U'um Qomariyah. Penelitian Qomariyah membahas tentang internalisasi pengembangan nilai profetik dalam empat novel karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu *Ayat-Ayat Cinta* (2006), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009), dan *Bumi Cinta* (2010). Nilai profetik yang ada dalam keempat novel tersebut saling berkaitan satu sama lain dan berfokus pada internalisasi pada pengembangan tokoh utama laki-laki.

Persamaan penelitian Qomariyah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji etika profetik dalam sebuah karya sastra menggunakan teori-teori sastra profetik. Terdapat dua perbedaan antara penelitian Qomariyah dengan penelitian ini. Perbedaan pertama terletak pada objek kajian yang digunakan, penelitian Qomariyah menggunakan empat novel karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu *Ayat-Ayat Cinta* (2006), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009), dan *Bumi Cinta* (2010) sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan cerita rakyat dari Kabupaten Jepara sebagai objek kajian. Kedua, penelitian Qomariyah mengkaji semua etika profetik yang ada pada karya sastra, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji etika humanisme.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian Qomariyah menjadi salah satu dasar penelitian ini dalam melakukan kajian sastra profetik terhadap sebuah karya sastra. Tidak berhenti di situ, peneliti kemudian juga mengembangkan objek kajian dari karya sastra tulis berbentuk novel menjadi karya sastra lisan berbentuk cerita rakyat.

Ketujuh, penelitian Ellisa Noviani yang berjudul "Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara" (2015). Noviani melakukan penelusuran cerita rakyat yang ada di Kabupaten Jepara yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dalam sebuah buku sebagai bentuk pelestarian budaya.

Penelitian Noviani memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan cerita rakyat di Kabupaten Jepara sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah penelitian Noviani berhenti di penelusuran cerita rakyat saja, sedangkan penelitian ini selangkah lebih maju yaitu melakukan penelusuran cerita rakyat di Kabupaten Jepara, kemudian dikaji untuk dicari etika humanisme sebagai salah satu upaya menggerus dehumanisasi yang terjadi sekarang ini. Sehingga dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Noviani yang sudah terlebih dahulu dilakukan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berhubungan dengan humanisme, sastra profetik, dan cerita rakyat sudah pernah dilakukan oleh peneliti-

peneliti sebelumnya. Namun begitu, penelitian tentang sastra profetik yang fokus kepada etika humanisme terhadap cerita rakyat di Kabupaten Jepara diduga belum pernah dilakukan. Selain untuk melawan dehumanisasi, penelitian ini juga akan memberikan sumbangsih bagi ilmu sastra khususnya sastra profetik. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dilakukan.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian. Teori yang digunakan yaitu (1) Sastra Profetik, (2) Humanisme, (3) Hakikat Cerita Rakyat.

2.2.1 Sastra Profetik

Secara etimologis kata ‘profetik’ berasal dari bahasa Inggris yaitu *prophet* yang berarti kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Sifat ‘kenabian’ tersebut merupakan sifat-sifat baik manusia yang berasal dari sifat-sifat ketuhanan, karena nabi merupakan utusan langsung dari Tuhan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan-Nya di dunia.

Karya sastra hadir untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan bagi kehidupan manusia melalui simbol-simbol yang ada di dalamnya khususnya kepada masyarakat. Wibowo (dalam Sugiarti, 2015: 26) mengatakan bahwa:

> sastra memiliki misi yaitu (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila ia menghadapi masalah; (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan

> disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi; (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya. Ketiga misi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran karya sastra penting bagi kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya, isu yang berkembang di dalam karya sastra di Indonesia terbagi menjadi dua kubu, yaitu sastra kemanusiaan (humanisme) dan sastra pembebasan (liberalisme) (Alka, David Krisna 2005. *Membangkitkan Kembali Sastra Profetik.* http://www.sinarharapan.co.id diakses pada 25 Februari 2017). Kemudian muncullah Kuntowijoyo yang terkenal dengan sastra transendental. Lebih jauh lagi, Kuntowijoyo menggabungkan sastra kemanusiaan (humanisme) dan sastra pembebasan (liberalisme) dengan sastra transendental yang dipayungi dengan istilah sastra profetik.

Pernyataan Alka tersebut dikuatkan lagi dengan pernyataan Aminudin (dalam Sugiarti, 2015: 28) yang mengatakan bahwa sastra terbagi menjadi tiga macam corak, yaitu sastra kemanusiaan, pembebasan, dan sastra yang bersifat transendental atau bercorak religius. Dari ketiga corak tersebut kemudian berkembang menjadi sastra profetik, tiga corak itu disebut dengan etika profetik.

Kuntowijoyo (2013: 10) mengatakan bahwa sastra profetik adalah juga sastra dialektik, artinya sastra yang berhadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradab. Maksud dari pernyataan Kuntowijoyo tersebut yaitu sastra profetik merupakan sastra

dengan pemikiran yang teratur terhadap berbagai dimensi kehidupan karena sastra profetik tidak lepas dari realita.

Sastra profetik juga didefinisikan sebagai sastra yang berjiwa transendental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketauhidan, tetapi yang setelah itu juga memiliki semangat untuk terlibat dalam mengubah sejarah kemanusiaan yang karena itu memiliki semangat kenabian (Rifai, 2009: 137). Hal ini berarti bahwa sastra profetik memang berawal dari nilai-nilai ketuhanan yang kemudian berkembang menuju nilai-nilai lain dalam kehidupan manusia dan sesuai dengan semangat kenabian.

Pada umumnya, sastra yang bercorak religius didefinisikan terlalu sempit oleh orang pada umumnya yakni seni yang menggugah kesadaran ketuhanan. Maka kemunculan sastra profetik merupakan sebuah pengembangan dari sastra yang bercorak religius, kemudian di dalam sastra profetik ada unsur yang harus terpenuhi bukan hanya hubungan manusia dengan Tuhan (Sugiarti, 2015: 28). Kuntowijoyo juga mengemukakan bahwa kesadaran ketuhanan barulah sepertiga dari kebenaran sastra profetik. Jadi, sastra profetik tidak berhenti di religiusitas terhadap Tuhan saja atau berhenti pada kesadaran ketuhanan, tetapi sastra profetik juga menghendaki kesadaran kemanusiaan.

Menurut Kuntowijoyo (2013: 16) etika profetik berdasar pada Al-Quran. Terdapat tiga etika profetik yang terkandung dalam Al-Quran Surat Al-Imran: 110 yang menyatakan bahwa “Kamu adalah umat terbaik yang

dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah."

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa ketiga etika profetik tersebut ialah humanisme (mengajak dalam ma'ruf, kebaikan, memanusiakan manusia), liberalisme (nahi munkar, mencegah kemungkaran, membebaskan manusia dari penindasan), dan transendensi (beriman kepada Tuhan). Ketiga etika profetik ini harus ada di dalam pengertian sastra profetik, karena etika humanisme, liberalisme, dan transendensi memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Meski menurut Kuntowijoyo sastra profetik berdasar pada Al-Quran Surat Al Imron: 110, sebenarnya sastra profetik tidak serta merta hanya berdasar pada Al-Quran saja. Pengertian ini berarti lebih luas, yaitu sastra profetik berdasar pada kitab suci dan agama. Kitab suci dan agama yang ada di dunia ini bermacam-macam. Namun, konsep dari kitab suci dan agama yang berbeda-beda itu tidak pernah bersifat kontradiktif. Hal ini dikarenakan kitab suci masing-masing memiliki struktur, dan agama yang diajarkan juga memiliki struktur (Qodir, 2015: 105). Struktur-struktur tersebut selalu pakem sejak ribuan tahun lalu karena kitab suci dan agama bersifat kekal dan abadi. Semua kitab suci dan agama mengajarkan kebaikan dan selalu saling menguatkan satu sama lain.

Qodir (2015: 107) juga mengatakan bahwa sastra profetik memberikan ruang alternatif untuk manusia menjadi pembebasan manusia dari berbagai macam keterpurukan hidup dan jeratan glamor duniawi. Hal

ini dikarenakan sastra profetik bertujuan untuk melanjutkan tradisi kenabian yang didasarkan pada kitab suci seperti yang sudah diuaraikan di atas.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra profetik mengajarkan etika-etika profetik kepada manusia (pembaca) melalui karya sastra. Etika profetik merupakan etika-etika atau sikap-sikap kenabian yang berdasarkan pada kitab suci. Sastra profetik lahir dari ketiga corak sastra yang berkembang di dalam kesusastraan. Sastra profetik berisikan tiga etika profetik yakni humanisme, liberalisme, dan transendensi yang ketiganya selalu berkaitan satu sama lain.

2.2.2 Humanisme

2.2.2.1 Pengertian Humanisme sebagai Aliran Filsafat

Secara etimologis humanisme berasal dari kata *humanis* yang berarti manusia dan *isme* yang berarti paham. Maka humanisme merupakan paham atau aliran tentang manusia. Mangunhardjana (1997: 93) mengatakan bahwa humanisme adalah pandangan yang menekankan martabat manusia dan kemampuannya. Hal ini berarti bahwa humanisme merupakan pandangan yang mempunyai tujuan yaitu memanusiakan manusia dengan menjunjung tinggi martabat manusia.

Fernandez (dalam Taufiq, 2009: 1) mengatakan bahwa humanisme seakan membawa pada gerakan humanistik yang pada masa klasik humanisme menganggap manusia sebagai pusat segala sesuatu (antroposentris). Kalangan humanis menganggap bahwa manusia itu

segala-galanya yang menjadi penguasa alam semesta, bahkan menolak eksistensi Tuhan. Karena mereka seakan ‘menuhankan’ manusia.

Dalam Cholily (2013: 1), Corliss Lamont mendifinisikan humanisme lebih jelas lagi melalui pernyataannya yaitu:

> Humanism is the viewpoint that people have but one life to lead and should make the most of it in terms of creative work and happiness; that human happiness is its own justification and requires no sanction or support from supernatural sources; that in any case the supernatural, usually conceived of in the form of heavenly gods or immortal heavens, does not exist; and that human beings, using their own intelligence and cooperating liberally with one another, can build an enduring citadel of peace and beauty upon this earth.

Humanisme merupakan pandangan yang menganggap manusia tidak memerlukan kekuatan supranatural di dalam kehidupannya, karena kekuatan supranatural itu tidak ada. Manusia memiliki kreativitas dalam mendapatkan kebahagian di kehidupannya. Manusia hanya memerlukan kecerdasan dan kerjasama dengan manusia yang lain untuk membentuk sebuah kedamaian dan keindahan di muka bumi.

Lorens (dalam Kholis, 2014: 58) manambahkan definisi humanisme sebagai aliran filsafat yang menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi dan sumber nilai terakhir untuk memupuk perkembangan kreatif dan moral manusia secara rasional dan tanpa acuan dari konsep-konsep adikodrati. Dari definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa humanisme mengangkat setinggi-tingginya kemampuan dan potensi manusia tanpa mengakui kemampuan Tuhan, sehingga sebuah

kehidupan di bumi dapat berjalan lancar hanya dengan kerjasama di antara sesama manusia.

2.2.2.2 Pengertian Humanisme sebagai Etika Sastra Profetik

Definisi-definisi humanisme sebagai sebuah aliran filsafat tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak memerlukan Tuhan di dalam aktivitasnya, karena manusia ialah pusat dari segala aktivitas yang ada di dunia. Menurut Cholily (2013: 3), penerapan humanisme yang seperti ini yaitu meninggalkan ajaran agama (ketuhanan) akan menimbulkan pola pikir, sikap, dan perbuatan yang menghancurkan harkat dan martabat manusia. Hal ini dapat dibenarkan apabila melihat humanisme dari sudut pandang sastra profetik.

Humanisme sastra profetik memiliki definisi yang berbeda dengan humanisme dalam filsafat Barat. Lebih lanjut Cholily (2013: 4) menyatakan:

> Islam meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu Pencipta alam ini. Dalam Islam, yang dimaksud dengan humanisme adalah memanusiakan manusia sesuai dengan tugas sebagai khalifah Allah di atas bumi. Islam memuliakan manusia, di mana manusia menjadi subjek sekaligus objek humanisasi kehidupan, karena Allah telah menitahkannya.

Humanisme dari sudut pandang sastra profetik ialah humanisme yang berdasarkan ajaran agama dan kitab suci yang dikirimkan Tuhan yang mengajarkan untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan. Maka kemudian humanisme memiliki arti ganda. Pertama, humanisme adalah sebuah paham yang menempatkan manusia di atas segalanya dan

menganggap manusia sebagai pusat segalanya di dunia. Kedua, humanisme memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan kepada sesama melalui ilmu kemanusiaan atau biasa disebut dengan ‘humaniora’.

Dalam hal ini humanisme menjadi salah satu bagian dari etika profetik yang berdasar kitab suci. Maka, istilah umum dari etika humanisme dalam sastra profetik ialah humanisme Islam. Seperti yang dikemukakan Rahman (dalam Kholis, 2014: 59) bahwa humanisme Islam sesungguhnya adalah humanisme yang berpijak pada ajaran Islam, yakni yang terdapat dalam Al-Qur’an, bukan berdasar pada filsafat Yunani dan Romawi Kuno atau akibat pengaruh Barat.

Kuntowijoyo (dalam Robingun, 2016: 17) menambahkan bahwa humanisme bersifat teosentris, artinya manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, akan tetapi tujuannya untuk manusia itu sendiri. Maksudnya, manusia harus melakukan kebaikan kepada manusia yang lain dengan dasar dan ajaran dari Tuhan dalam hal ini melalui kitab-kitab Tuhan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perbedaan kedua definisi humanisme tersebut kemudian terletak pada ada dan tidaknya pengakuan atas kekuasaan Tuhan. Tidak adanya pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan dapat membuat suatu konflik baru di antara sesama manusia, karena setiap manusia berlomba-lomba memiliki derajat yang paling tinggi yang kemudian justru akan menikam

nilai-nilai humanisme yang ada. Keadaan yang berbeda akan terjadi apabila manusia mengakui adanya kekuatan lebih di atas manusia itu sendiri, yaitu kekuatan dan kekuasaan Tuhan. Dengan mengakui kekuatan dan kekuasaan Tuhan di dunia, maka manusia akan saling menghargai karena kesadaran atas kelemahan yang dimilikinya.

Adapun etika humanisme sastra profetik dapat tercermin dari berbagai sikap baik manusia kepada sesamanya. Marzuki (2009: 36) menjelaskan bahwa secara umum bersikap baik kepada sesama manusia terdapat dalam salah satu hadits Rasulullah SAW, yakni: "Hak muslim terhadap sesamanya ada enam, Rasulullah ditanya,"Apa saja itu, ya Rasulullah? Beliau menjawab, "Apabila kamu bertemu dengannya ucapkanlah salam, apabila dia mengundangmu penuhilah undangan tersebut, apabila dia meminta nasihat, berikanlah, apabila dia bersin lalu mengucapkan hamdalah jawablah, apabila dia sakit jenguklah, dan apabila dia meninggal dunia, antarkanlah." (HR. Muslim).

Selanjutnya, Marzuki (2009: 37) juga menjelaskan bahwa secara khusus bentuk-bentuk sikap baik kepada sesama di masyarakat ialah 1) menyayangi yang lemah; 2) menyayangi anak yatim; 3) suka menolong; 4) bersijap pemurah dan dermawan; 5) melakukan amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar); 6) menaati ulama dan ulil amri; 7) bersikap toleran; dan 8) bersikap sopan.

Etika humanisme di dalam diri seseorang dimiliki dan dibentuk oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan semua hal yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat juga disebut insting atau naluri. Menurut MC Dougall (dalam El-Quussy, 1998: 103), naluri pada manusia adalah semua pembawaan dari lahir (fitrahnya) yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu apabila mengetahui bahwa dirinya berada pada suatu situasi atau lapangan tertentu.

Selanjutnya, semua hal dari luar diri seseorang (eksternal) yang membenruk seseorang beretika profetik dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan dan faktor adat. El-Quussy (1998: 49) mengatakan bahwa faktor lingkungan adalah semua faktor dari luar yang mempengaruhi seseorang sejak permulaan pertumbuhannya. Sedangkan faktor adat adalah setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga sudah menjadi suatu adat, budaya, dan kebiasaan. El-Quussy (1998: 143) menambahkan bahwa adat kebiasaan suatu masyarakat mungkin berbeda antara satu lingkungan dan lainnya.

Kuntowijoyo (2013: 17) mengungkapkan bahwa humanisasi (penumbuhan rasa kemanusiaan) diperlukan sebab ada tanda-tanda dehumanisasi (penggerusan nilai kemanusiaan) di dalam masyarakat. Pengertian ini menjelaskan bahwa humanisme dalam sastra profetik itu memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan humaniora, melakukan

humanisasi, serta menumbuhkan rasa kemanusiaan melalui karya sastra yang ada dan dekat dengan masyarakat.

Pengajaran nilai-nilai kemanusiaan atau pendidikan humaniora juga termasuk ke dalam sistem budaya. Pendidikan humaniora dalam masyarakat Jawa tradisional meliputi tiga tipe pengajaran yang secara keseluruhan membentuk budaya Jawa, yaitu istana, pesantren, dan perguruan (Kuntowijoyo, 2006: 47). Dalam masyarakat Jawa di masa lampau, istana menjadi pusat terpenting masyarakatnya dalam hal pengajaran dan budaya, sedangkan pesantren dan perguruan mewakili tradisi-tradisi budaya yang ada di dalam masyarakat.

Maka dapat disimpulkan, bahwa humanisme memiliki dua definisi. Pertama, humanisme menempatkan manusia di atas segalanya. Kedua, humanisme merupakan ilmu yang mengajarkan rasa kemanusiaan kepada sesama manusia. Pengertian ini kemudian berkembang pada pengertian etika humanisme yang mengajarkan rasa kemanusiaan berdasar pada kitab suci dan ajaran agama. Etika humanisme merupakan salah satu etika yang ada di dalam sastra profetik, etika-etika tersebut disampaikan melalui karya sastra yang ada dan dekat dengan masyarakat.

2.2.3 Hakikat Cerita Rakyat

E.B. Tylor (dalam Nugroho dan Muchji, 1996: 20) mengatakan bahwa kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang

didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat. Hal ini juga membuktikan bahwa kebudayaan bersifat sangat kompleks, mulai dari hal yang sederhana yaitu dunia gagasan, hingga sesuatu yang sudah memiliki sistem seperti aktivitas atau sebuah produk kebudayaan.

Salah satu bagian dari kebudayaan ialah folklor. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Danandjaja (2002: 6) yang mengatakan bahwa folklor merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan melalui lisan saja. Hal tersebut meunjukkan bahwa kedudukan folklor dan kebudayaan berbeda. Meskipun sebenarnya istilah kebudayaan (*culture*) diperkenalkan oleh E.B. Tylor 19 tahun lebih lambat daripada istilah *folklore* (Danandjaja, 2002: 6).

Selanjutnya, Dundes (dalam Danandjaja, 2002: 1) menjelaskan *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lore* merupakan tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Maka dapat dipahami bahwa folklor merupakan sekelompok orang yang memiliki identitas yang sama sebagai suatu masyarakat yang hidup dengan tradisi yang dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun.

Sebagai bagian dari kebudayaan, folklor memiliki keberagaman jenis dan bentuknya. Dalam kelompok besar folklor dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1) Folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya murni lisan. Folklor ini juga disebut dengan folklor verbal yang tidak ada bentuk tertulisnya atau bentuk yang lain. Folklor lisan meliputi bahasa rakyat, cerita rakyat, puisi rakyat, ungkapan rakyat, pertanyaan tradisional, dan nyanyian rakyat.
2) Folklor sebagian lisan, yaitu folklor yang bentuknya campuran antara folklor lisan dan folklor bukan lisan. Misalnya kepercayaan rakyat itu hadir dengan pernyataan lisan tetapi disertai dengan tindakan yang dianggap bisa mempunyai makna gaib. Folklor sebagian lisan meliputi kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat kebiasaan, upacara tradisional, dan pesta rakyat.
3) Folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan meskipun pengajarannya tetap secara lisan. Folklor bukan lisan meliputi bentuk secara material dan bukan material. Makanan rakyat, pakaian rakyat, dan arsitektur rakyat termasuk folklor bukan lisan dengan bentuk material, sedangkan bentuk bukan material yaitu gerak isyarat tradisional seperti bunyi kentongan untuk mengirimkan tanda bahaya di pedesaan, bunyi isyarat tradisional, dan musik rakyat.

Folklor memiliki bentuk yang beraneka ragam. Salah satu bentuk folklor yakni folklor lisan yaitu folklor yang bentuknya murni lisan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Folklor lisan meliputi bahasa rakyat, cerita rakyat, puisi rakyat, ungkapan rakyat, pertanyaan tradisional, dan nyanyian rakyat. Folklor lisan bisa diartikan sebagai folklor yang utama, karena folklor sendiri merupakan budaya yang penyebarannya secara lisan.

Folklor lisan juga biasa disebut dengan sastra lisan, yaitu karya sastra yang berkembang di dalam masyarakat yang disebarkan secara turun-temurun dan terus-menerus. Salah satu folklor lisan ialah cerita rakyat.

2.2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat diwariskan dari generasi ke generasi karena berfungsi sebagai sejarah suatu kelompok (Amir, 2013: 65). Cerita rakyat boleh dituturkan oleh siapa saja di dalam suatu kelompok masyarakat.

Menurut Rampan (2014: 15) cerita rakyat lahir dan hidup di dalam masyarakat, serta ditentukan oleh dua hal. Pertama, cerita rakyat dibawa oleh orang-orang di luar suatu masyarakat yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat menjadi cerita rakyat milik mereka. Kedua, adanya orang-orang cerdas di tengah masyarakat yang menciptakan cerita rakyat sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut. Lebih lanjut Rampan menyebutkan bahwa kombinasi kedua hal ini melahirkan berbagai jenis cerita rakyat seperti yang dikenal, di antaranya berikut ini.

1) Mite

Mite atau mitos merupakan cerita rakyat yang dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya, mengisahkan tentang dewa-dewa di

kayangan, dan diyakini sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi.

2) Legenda

Legenda adalah cerita rakyat atau folklor yang dianggap benar-benar pernah terjadi. Tokoh-tokohnya ialah orang-orang biasa yang memiliki kemampuan setengah dewa sehingga dianggap sakti dan keramat.

3) Dongeng

Dongeng merupakan cerita rakyat yang bersifat fiktif, bercerita mengenai manusia biasa atau benda dan makhluk lainnya yang hidup di zaman dahulu. Dongeng bertujuan untuk menghibur dan memberikan pelajaran kepada pembacanya

4) Fabel

Fabel adalah cerita rakyat dengan tokoh binatang yang hidup dan beraktivitas seperti manusia.

5) Sage

Sage merupakan cerita rakyat yang memiliki latar tempat dan latar waktu tertentu. Tokoh-tokohnya kadang berupa hantu, iblis, setan, roh-roh halus, tokoh-tokoh sejarah, demit, dan sebagainya yang seringkali menciptakan ketegangan antara manusia yang hidup di dunia nyata dengan roh-roh dari dunia gaib. Sage hampir selalu diakhiri dengan kesedihan dan tragedi.

6) Saga

Saga adalah cerita rakyat yang tokohnya merupakan orang-orang yang memiliki sifat-sifat ksatria. Kadang juga dikisahkan keluarga-keluarga yang memiliki pengaruh secara luas, semisal orang-orang kaya dan berkuasa.

7) Auktorial

Auktorial adalah pembacaan cerita rakyat yang bersifat dongeng. Juru kisah dapat memainkan kisahnya dengan cara melibatkan penonton atau pendengar sehingga mereka dapat menyela, menambahkan, atau mengurangi bahan-bahan cerita yang ada.

8) Epik

Epik merupakan bentuk cerita kepahlawanan. Sering juga disebut epos atau wiracarita. Tokoh-tokoh epik ialah orang-orang yang gagah berani, cerdas, mahir berperang, memiliki keahlian memimpin, serta menyimpan talenta tertentu yang menjadikannya sebagai pahlawan.

9) Cerita jenaka

Cerita jenaka adalah cerita rakyat yang mengacu kepada hal-hal lucu. Umumnya, cerita lucu ini merupakan suatu sindiran, perbandingan, kriitik, atau nasihat yang dituturkan untuk menghibur. Itu sebabnya, cerita jenaka ini disebut juga cerita penggeli hati.

10) Cerita berbingkai

Maksud dari cerita berbingkai adalah di dalam sebuah cerita terdapat cerita yang lain. Cerita pertama merupakan bingkai cerita kedua, cerita kedua merupakan bingkai cerita ketiga, dan seterusnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

11) Cerita pelipur lara

Cerita peliput lara merupakan cerita rakyat yang tujuan utamanaya untuk menghibur para pendengar atau pembaca

12) Hikayat

Hikayat umumnya menceritakan kehidupan para raja dan kaum bangsawan yang dihiasi dengan berbagai peristiwa menakjubkan yang dilakukan orang-orang sakti yang dikelilingi berbagai hal gaib.

2.2.3.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat sebagai Folklor

Untuk membedakan cerita rakyat dengan kebudayaan yang lainnya, cerita rakyat memiliki beberapa ciri utama. Berikut beberapa ciri-ciri cerita rakyat sebagai salah satu bentuk folklor menurut pendapat Danandjaja (2002: 3-5):

1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan. Penyebaran secara lisan berarti cerita rakyat berkembang dan bertahan sebagai sesuatu yang dimiliki masyarakat melalui penyebaran dari mulut ke mulut antara satu masyarakat ke masyarakat yang lainnya, atau satu generasi ke generasi lainnya. Penyebaran cerita rakyat biasanya tidak hanya melalui tutur kata, tetapi juga dengan bahasa isyarat (gerak) atau dengan alat bantu pengingat. Cerita rakyat disebarkan secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya dan secara horisontal yaitu dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

2) Cerita rakyat bersifat tradisional, yaitu bentuk yang disebarkan relatif tetap atau standar meski dalam kurun waktu yang cukup lama di antara kolektif tertentu. Kurun waktunya paling sedikit dua generasi.
3) Cerita rakyat ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Karena penyebarannya dari mulut ke mulut, tidak ada rekaman, dan hanya mengandalkan ingatan manusia, muncullah versi-versi baru yang sudah mengalami penambahan atau pengurangan. Namun begitu, perbedaan versi-versi tersebut hanya terletak pada bagian luarnya saja, bentuk dasarnya tetap bertahan.
4) Cerita rakyat bersifat anonim, yaitu nama penciptanya tidak diketahui oleh orang lain. Hal ini disebabkan karena cerita rakyat disebarkan secara lisan hingga muncul varian-variannya. Sehingga tidak diketahui orang yang pertama kali menciptakan cerita rakyat tersebut.
5) Cerita rakyat mempunyai bentuk berumus atau berpola. Bentuknya yang standar itu disebabkan oleh pola-pola tetap yang dimiliki cerita rakyat. Misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti "bulan empat belas hari" untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis. Sering kali juga dalam cerita rakyat menggunakan pembukaan atau penutup cerita yang baku. Seperti "pada suatu hari...", "mereka hidup bahagia selamanya.", dan lain sebagainya.
6) Cerita rakyat mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama atau suatu kolektif. Misalnya, mempunyai kegunaan sebagai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

alat pendidik, hiburan (pelipur lara), protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

7) Cerita rakyat bersifat pralogis. Cerita rakyat mempunyai logikanya sendiri yang berbeda dan tidak dapat disamakan dengan logika secara umum. Hal ini berarti bahwa suatu peristiwa di dalam cerita rakyat tidak hanya terjadi begitu saja, melainkan memiliki makna dan pesan-pesan tertentu di dalamnya.
8) Cerita rakyat menjadi milik bersama (*collective*). Karena sifat cerita rakyat yang anonim dan tidak diketahui pencipta pertamanya, maka sebuah cerita rakyat dimiliki secara kolektif oleh suatu masyarakat dan setiap anggota masyarakat merasa memiliki cerita rakyat tersebut.
9) Cerita rakyat umumnya bersifat polos dan lugu. Seringkali suatu cerita rakyat kelihatannya kasar. Hal ini dikarenakan cerita rakyat dimiliki secara kolektif sehingga bersifat spontan dan merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Pada dasarnya, bentuk cerita rakyat ialah folklor lisan yang hanya disebarkan melalui mulut ke mulut. Namun seiring berkembangnya waktu, cerita rakyat kemudian dikemas ke dalam sebuah buku agar eksistensinya tidak cepat memudar. Meski begitu, cerita rakyat yang telah dibukukan tetap disebut sebagai karya sastra lisan karena cerita rakyat tersebut dimiliki secara kolektif oleh suatu masyarakat tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.3 Fungsi Cerita Rakyat

Keseluruhan cerita rakyat yang hadir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Bascom (dalam Endaswara, 2013: 3), cerita rakyat sebagai salah satu bentuk folklor memiliki empat fungsi, yaitu:

1) Sebagai sistem proyeksi (*proyective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif. Manusia dan/atau masyarakat tentu memiliki angan-angan, pikiran, ide, atau cita-cita yang ingin diwujudkan. Salah satu perwujudannya ialah hadirnya cerita rakyat di tengah-tengah masyarakat. Cerita rakyat menjadi suatu gambaran atas angan-angan, pikiran, ide, atau cita-cita yang dimiliki masyarakat.
2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Kehidupan manusia membutuhkan aturan dan norma agar memiliki kehidupan yang baik. Maka kehadiran dapat difungsikan sebagai 'undang-undang' yang mengatur kehidupan manusia dalam bermasyarakat.
3) Sebagai alat pendidikan *(pedagogical device*). Hal ini jelas bahwa cerita rakyat dapat difungsikan untuk mendidik masyarakat melalui jenis-jenisnya yang ada di masyarakat.
4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Selanjutnya, Dundes (dalam Endaswara, 2013: 4) menambahkan fungsi lain yaitu untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, sebagai

alat pembenaran suatu masyarakat, memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, sebagai alat memprotes ketidakadilan, dan sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan kebudayaan yang diwariskan secara lisan dan dimiliki secara kolektif oleh masyarakat. Cerita rakyat hidup dan berkembang di dalam masyarakat dengan memiliki fungsi dan bentuk yang beraneka ragam. Salah satu bentuk folklor yang utama ialah sastra lisan dalam hal ini cerita rakyat. Cerita rakyat ialah sejarah suatu kelompok yang diwariskan melalui cerita-cerita yang dituturkan oleh anggota masyarakat ke anggota masyarakat lain yang terbagi ke dalam tiga golongan yakni mite, legenda, dan dongeng.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat dikemukakan ialah sebagai berikut:

1. Bentuk etika humanisme yang terdapat dalam 10 cerita rakyat (*Asal-usul Desa Pringtulis, Asal Mula Pantai Bondo, Asal Mula Gunung Tumpeng, Asal Nama Sunan Nyamplungan, Asal Mula Nama Karimunjawa, Legenda Dewi Penthang, Branjang Kawat, Punden Ratu Kalinyamat, Sendang Garba,* dan *Ki Ageng Gede Bangsri*) yang sudah dikaji oleh peneliti menunjukkan beberapa etika humanisme seperti peduli sesama, berwawasan luas, bekerja sungguh-sungguh, bijaksana, berani mengakui kesalahan, sikap penyayang, penolong, selalu ingin belajar, setia, sikap murah hati, cakap dan cekatan, menjaga silaturahmi, taat kepada pemimpin, disiplin, baik dan jujur, tenggang rasa, tegas, rukun, adil, melindungi, bekerja sama, menghargai, serta musyawarah. Dari semua etika humanisme yang dikaji oleh peneliti dapat diketahui bahwa etika-etika tersebut merupakan wujud saling menghormati di antara manusia satu dengan yang lainnya, serta mengajak ke dalam kebaikan.
2. Faktor yang mempengaruhi tokoh beretika humanisme dikemukakan terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal yang juga disebut dengan faktor naluri yang datang dari diri seseorang sendiri melatarbelakangi etika-etika seperti etika berwawasan luas, sungguh-sungguh dalam bekerja, sikap penyayang, etika bijaksana, berani mengakui kesalahan, peduli sesama, etika ingin selalu belajar, sikap penolong, setia, murah hati, cakap dan cekatan, serta menjaga silaturahmi.

Selanjutnya faktor eksternal dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor adat. Faktor lingkungan melatarbelakangi etika peduli sesama, taat kepada pemimpin, rukun, disiplin, jujur, tenggang rasa, tegas, adil, dan melindungi. Etika-etika tersebut terdapat dalam cerita rakyat yang berbeda-beda. Namun begitu, benang merah yang dapat ditarik ialah semua etika tersebut dilatarbelakangi oleh lingkungan yang positif dan baik, sehingga para tokoh di dalam cerita dapat terdorong untuk melakukan etika humanisme kepada tokoh-tokoh yang lain. Faktor adat yang berkaitan dengan kebiasaan dan budaya melatarbelakangi etika menghargai, musyawarah, dan kerjasama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

Pertama, saran diberikan kepada pembaca. Pembaca diharapkan dapat menggunakan cerita rakyat sebagai salah satu alat penumbuh rasa

kemanusiaan di antara sesama manusia melalui aspek-aspek humanisme yang sudah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya.

Kedua, saran diberikan kepada para peneliti sastra. Para peneliti sastra diharapkan menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian folklor dan penelitian sastra profetik. Pada dasarnya, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, serta masih sedikitnya penelitian terkait sastra profetik. Oleh karena itu, masih dibutuhkan banyak penelitian lain yang dapat melakukan pengembangan bagi penelitian sastra.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Aliansyah, Muhammad Agil dan Nur Fauziah. 2017. *Ritual Pesugihan di Balik Pembunuhan Nenek Sumarsinah*. https://www.merdeka.com/peristiwa/ritual-pesugihan-di-balik-pembunuhan-nenek-sumarsinah.html (diakses pada 26 Februari 2017 pukul 20.15 WIB)

Alka, David Krisna. 2005. *Membangkitkan Kembali Sastra Profetik.* http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/0212/bud2.html (diakses pada 25 Februari 2017 pukul 20.00 WIB)

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andipublisher.

Aziz, Muhammad Nashrul. 2016. *Peristiwa Kelam Pembantaian Banyuwangi*. http://www.satujam.com/pembantaian-banyuwangi/ (diakses pada 26 Februari 2017 pukul 20.00 WIB)

Broto, Gatot S. Dewa. 2014. *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet.* https://kominfo.go.id/ (diakses pada 26 Februari 2017 pukul 19.45 WIB)

Cholily, Naufal. 2013. *Konsep Humanisme dalam Al-Quran*. Tesis. Surabaya: Institut Agama Islam Sunan Ampel.

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Duija, I Nengah. 2005. "Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan". *Wacana: Journal of Humanities of Indonesia.* Vol. 7. Nomor 2: 111-124. Jakarta: Universitas Indonesia.

Efendi, Anwar. 2012. "Realitas Profetik dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Shirazy". *Jurnal Litera.* Vol. 11. Nomor 1: 72-82. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

El-Quussy, Abdul Aziz. 1998. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental.* Diterjemahkan oleh: Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajah Awal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kholis, Nur. 2014. "Pengertian Humanisme dan Humanisme Islam". *Jurnal Isti'dal*. Vol. 1. Nomor. 1

Kuntowijoyo. 2013. *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah, Etika, dan Struktur Sastra.* Yogyakarta: Multipresindo.

_____. 2006. *Budaya dan Masyarakat.* Yogyakarta: Tiara Wacana

Lukin, Karima. 2009. "Nenets Folklore in Russian: The Movement of Culture in Forms and Languages". *Journal of Ethnology and Folkloristics.* Vol. 2. Nomor 1: 67-82. Estonia: University of Tartu.

Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-isme dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius

Marzuki. 2009. "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam". *Humatika.* Vol. 9. Nomor: 1: 25-38. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Nasution, Dewi Kusuma. 2014. *Analisis Sosiologi Sastra Cerita Rakyat Pulau Si Kantan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Noviani, Ellisa. 2015. *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Nugroho, Widyo dan Achmad Muchji. 1996. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

Priyanto, Hadi. 2014. *Legenda Jepara*. Jepara: Pustaka Jungpara.

Qodir, Zuly. 2015. "Kuntowijoyo dan Kebudayaan Profetik". *Profetika: Jurnal Studi Islam*. Vol. 16. Nomor: 1: 103-113. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Qomariyah, U'um. 2015. "Membaca Empat Novel Habiburrahman El-Shirazy: Internalisasi Pengembangan Nilai Profetik Berbasis Karakter". *Prosiding I Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya: Pengembangan Nilai-nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya.* Hlm. 339-345. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat.* Bandung: Yrama Widya.

Rifai, Aminuddin. 2009. "Sastra Profetik Kuntowijoyo". *Adabiyyat.* Vol. 8. Nomor. 1: 111-140. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Robingun. 2016. *Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Rasulullah SAW (Kajian Berbasis Tafsir dan Hadis)*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan.* Surabaya: Citra Wacana.

Sugiarti. 2015. "Etika Profetik dalam Kumpulan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali (KMGP)* Karya Helvi Tiana Rosa". *Prosiding I Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya: Pengembangan Nilai-nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya.* Hlm. 25-36. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Sujarwo, Satrio Toto. 2014. *Integrasi Pendidikan Islam Humanistik dan Misi Profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Taufiq, Imam. 2009. *Humanisme dalam Novel Ayat-ayat Cinta.* Skripsi. Yogyakarya: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Utami, Rini Esti, Tri Wahyuni, Esti Apisari, dan Moch. Fikri. 2016. *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara.* Semarang: Balai Pustaka Jawa Tengah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG